

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam Pendidikan, tugas guru adalah memberi dorongan, mengajar dan membimbing, menjadi pelatih dan penasehat bagi orang tua serta siswa, pemberi motivasi, pendorong kreativitas, serta inovator (Juhji, 2016). Menurut KBBI, guru merupakan seseorang yang berprofesi sebagai pengajar. Guru memiliki dua fungsi dalam pendidikan, yaitu mendidik dan mengajar (Juhji, 2016). Fungsi mendidik yaitu sebagai agen pengubah dan pembentuk kepribadian siswa. Fungsi mengajar berupa mengubah berbagai ilmu pengetahuan menggunakan metode, model, strategi, dan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang berisi kewajiban memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi dari tempatnya bertugas, serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Chirstner dkk. (Chodijah, 2019) rohani yang sehat akan membuat seseorang menjadi lebih berprestasi secara akademis dan juga menaikkan kinerjanya. Kesehatan rohani mempengaruhi semua aspek yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005.

Rahman (2016) mengungkapkan salah satu problem dalam pendidikan yang memiliki kaitan dengan kesehatan rohani, salah satunya yaitu burnout pada guru. *Burnout* merupakan suatu respon terhadap stres yang negatif serta gagal dalam memenuhi tuntutan pekerjaan (Hayati & Widyana, 2015). Menurut poling

yang dilakukan CNNIndonesia.com pada sebuah artikel Antara Pandemi Covid-19, Kerja, dan Burnout (2021, Agustus 22) diakses pada Januari 12, 2022 sejumlah 77,3% pengisi poling pernah mengalami *burnout* (CNNIndonesia, Agustus).

Burnout dapat berimbas kepada individu guru sendiri, orang lain yang bersangkutan serta organisasi tempatnya bekerja (Wulan & Sari, 2015). Wulan dan Sari pada artikel jurnalnya menyebutkan dampak *burnout* pada individu dapat terlihat secara psikis dan fisik, hal ini dapat berupa perasaan rendah diri, menarik diri dari lingkungan sekitar, depresi, serta menurunnya imunitas tubuh yang berimbas mudah terserang penyakit. Artikel jurnal yang sama juga menyebutkan bahwa pada orang lain yang bersangkutan yaitu terganggunya hubungan secara sosial serta, khususnya pada individu lain yang menerima layanannya.

Burnout pada guru dapat disebabkan oleh adanya tuntutan selama pandemi yang semakin besar (Agustin, Puspita, dan Setyadi, 2020). Dari hasil wawancara pada artikel jurnal yang sama, terungkap bahwa guru-guru mengalami stress yang berdampak pada sakit secara fisik dan psikis. Padahal pandemi Covid-19 melanda hampir seluruh belahan dunia. Berdasarkan Google Berita, pada tanggal 30 Mei 2022 total jumlah kasus pandemi covid-19 di dunia sebesar 529 juta dan total jumlah kasus di Indonesia sebesar 6,05 juta kasus. Akibat adanya pandemi covid-19 banyak sekolah yang ditutup (Syah, 2020) dan diberlakukannya pendidikan secara daring maupun luring serta *hybrid* yang merupakan gabungan daring dan luring (Tim Kompas, 2022).

Perubahan sistem pendidikan akibat pandemi covid-19 juga berimbas kepada sekolah-sekolah di daerah Kabupaten OKU Timur, Provinsi Sumatera

Selatan. Sebanyak 90 SMP di kabupaten tersebut akhirnya merubah sistemnya menjadi luring, daring, maupun *hybrid*. Perubahan ini berdampak kepada guru-guru yang mengajar di sana. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada tiga orang subjek ditemukan bahwa ketiganya mengalami gejala *burnout*. Ketiga subjek wawancara merupakan guru SMP dengan jam terbang mengajar yang berbeda. Mulai dari satu tahun hingga lebih dari sepuluh tahun mengajar.

Ibu Y menyatakan bahwa ia sering mengalami kendala karena sekolah daring. Kendala terjadi terutama pada kondisi fisik yang mengakibatkan mata perih dan kering, pusing kepala, mudah lelah, serta badan tetap merasa tidak segar walaupun sehabis bangun tidur di pagi hari. Banyaknya jam kerja selama pandemi akibat siswa yang sering menghubungi di luar waktu sekolah membuat pekerjaan rumah menjadi terbengkalai. Berdasarkan wawancara pada Ibu X, ia mengalami masalah fisik seperti pegal pada tengkuk dan pergelangan tangan, bahkan mengalami mual ketika harus menatap layar laptop dan *handphone* pada kurun waktu tertentu.

Pengalaman berbeda mengenai gejala *burnout* juga terjadi dengan ibu Z namun dengan bentuk yang berbeda. Ibu Z mengalami permasalahan psikis yaitu menjadi mudah marah saat mengajar karena saat ini kelasnya menggunakan dua sistem dalam pengajaran, yaitu daring dan luring. Selain itu ibu Z menyebutkan bahwa ia sebenarnya senang mengajar, namun ia menjadi merasa mudah marah dengan metode mengajar yang baru ini. Alih-alih melakukan koping, ibu Z justru melampiaskan stres yang dialami dengan memarahi murid.

Maslach, Schaufeli, dan Leiter (2001) burnout adalah sindrom psikologis dalam menanggapi stres interpersonal kronis di tempat kerja. Stres interpersonal kronis tersebut merupakan akibat dari adanya ketidakcocokan antara persyaratan dan kemampuan dalam bekerja. Menurut artikel bunga rampai tersebut, disebutkan bahwa tidak ada definisi yang mutlak, tetapi banyak ahli yang sependapat bahwa *burnout* memiliki tiga dimensi inti. Tiga dimensi inti tersebut adalah *exhaustion*, *depersonalization*, dan *reduced personal accomplishment*.

Menurut Natsir, Hartiti, dan Sulisno (2015) *burnout* memiliki dua faktor. Pertama adalah faktor individu, dimana salah satu bentuknya adalah *self-efficacy*. Kedua faktor lingkungan yang biasanya disebabkan stres yang dapat berujung pada *burnout*. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan semakin rendah tingkat *burnout* yang dialami (Septianisa & Caninsti, 2016). Demikian juga sebaliknya, jika seseorang memiliki *self-efficacy* yang rendah maka akan semakin mudah mengalami *burnout*. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan berusaha agar dapat mencapai tujuan akhir serta menyelesaikan permasalahan dan rintangan yang dihadapi dalam pekerjaannya (Larengkeng, dkk. 2019). *Burnout* termasuk ke dalam permasalahan dan rintangan tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* memiliki korelasi negatif terhadap *burnout*.

Penelitian ini akan melihat hubungan antara *self-efficacy* dengan *burnout* pada guru. Kedua variabel ini dipilih dengan beberapa alasan. Pertama, ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki korelasi dengan burnout (Septianisa & Caninsti, 2016; Harnida, 2015; Natsir dkk., 2015). Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian bahwa *self-efficacy* berkorelasi

negatif dengan burnout (Alarcon, Eschelman, & Bowling, 2009; Nadyastuti, Almh, & Tiatri, 2021; Shoji dkk., 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penelitian-penelitian lanjutan untuk mengevaluasi korelasi dua variabel ini.

Kedua, kondisi pandemi Covid-19 merupakan kasus yang unik dalam dunia tenaga kerja di lingkup pendidikan. *Burnout* mengganggu kinerja guru (Wulan & Sari, 2015) sehingga mendesak untuk diatasi dan diantisipasi. Dilansir dari detikhealth pada Minggu 01/05/2022, World Health Organization (WHO) yang dikutip dalam surat kabar CNBC Indonesia menyatakan kemungkinan pandemi akan berakhir tahun ini, namun kemungkinan ini dapat juga menjadi tidak terealisasi akibat varian Covid-19 yang masih bermunculan dengan kemungkinan resiko mematikan yang mungkin tetap ada. Sehingga untuk mengatasi *burnout* pada kasus yang unik ini, faktor-faktor yang berkorelasi dengan *burnout* pada guru perlu untuk diuji kembali agar dapat dilakukan langkah yang tepat. Ditambah lagi, belum ditemukan penelitian mengenai korelasi *self-efficacy* dengan *burnout* dengan latar belakang pandemi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan pertanyaan apakah terdapat korelasi antara *self-efficacy* dan *burnout* pada guru.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan *burnout* pada guru di masa pandemi covid-19.

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi industri dan organisasi dalam kaitannya dengan *self-efficacy* dengan *burnout* pada guru.

1.3.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi terhadap guru dan pengambil kebijakan dalam organisasi yang berkaitan dengan *self-efficacy* yang terjadi pada guru dan dalam hubungannya dengan *burnout*.

